

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dan mengidentifikasi diri dalam suatu masyarakat. Berbagai status sosial dan budaya dalam masyarakat sangat memengaruhi perkembangan bahasa pada penggunaannya. Nusantara memiliki berbagai macam corak bahasa yang berbeda di setiap daerahnya. Bahasa yang berbeda di setiap daerah akan sangat menarik perhatian jika kita mengkaji dan mengetahuinya. Ada sekitar enam ratus bahasa, barangkali lebih, yang digunakan oleh sekitar 215 juta penutur pada tahun 2004 (Samuel J, 2008:64) yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya mungkin ada kemiripan karena berasal dari rumpun bahasa yang sama yang disebut bahasa Austronesia.

Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang kekerabatan serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1996 : 22). Pada prinsipnya bahasa-bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi antarpemuturnya memiliki hubungan kekerabatan satu dengan yang lain meskipun bahasa-bahasa itu berjauhan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kesamaan satuan lingual yang dapat dirunut asalnya, masalah relasi antarbahasa sekerabat ini dalam telaah komparatif pada prinsipnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan bahasa asal atau lazim disebut dengan proto.

Bahasa Lampung (selanjutnya disebut BL) dan bahasa Jawa Serang (selanjutnya disebut BJS) dalam perkembangannya dewasa ini hidup dalam daerah yang berdampingan. Bahasa Lampung dipertuturkan oleh penutur asli yang berdiam diri di subetnis Lampung, Provinsi Lampung. Sampai pertengahan abad ke-19 di dalam daerah Lampung sering terjadi perpindahan, di mana masyarakat adat yang satu memasuki daerah lingkungan masyarakat adat yang lain. Transmigrasi dari luar daerah Lampung yang masuk ke daerah Lampung sebelum perang dunia kedua terdiri atas orang-orang Banten (Hadikusuma, 1985:24). Sehingga sampai saat ini di daerah Lampung terdapat beberapa kantong bahasa, salah satunya BJS yang dipertuturkan oleh orang-orang Banten, seperti dalam skripsinya Anita Nurbaiti berjudul “Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kec. Gadingrejo Kab. Tanggamus Provinsi Lampung”. Penelitian itu mendeskripsikan bahwa penggunaan variasi dialek bahasa Jawa dilihat dari segi fonologinya, dikenal dengan istilah *ngapak* (vokal cenderung a) dan memiliki kekhasan unsur bahasa terutama unsur fonologi dan leksikal, meskipun tidak ada perbedaan yang sangat jauh dengan bahasa Jawa di Pulau Jawa (Nurabaiti, 2005:iv). Penelitian tersebut hanya mendeskripsikan melalui analisis sinkronis, tidak secara diakronis, dan juga tidak disebutkan berapa persentase tingkat perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam bahasa atau dialek melalui metode dialektometri.

Demikian pula di daerah Banten, sejak dahulu orang-orang Lampung pergi mencari ikan di perairan Selat Sunda sehingga banyak dari mereka untuk berdiam diri dan membentuk permukiman suku Lampung di sepanjang pesisir Banten. Sampai saat ini terdapat kantong bahasa Lampung, yaitu di Cikoneng, Bojong,

Salatuhur, dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang, Provinsi Banten ([http://Wikipedia.org/Bahasa_Lampung.htm]).

Dalam satu daerah terdapat dua pemakaian bahasa (BJS dan BL), seperti di Cikoneng dan di Lampung di kecamatan Talang Padang, Tanggamus. Hal tersebut merupakan fenomena bahasa yang patut kita cermati. Fenomena dua pemakaian bahasa yang terdapat dalam satu wilayah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan persamaan dan kemiripan antara BJS dan BL yang dituturkan di Lampung atau sebaliknya BL dan BJS yang dituturkan di Serang dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pencampuran dan pertukaran kosakata dasar disebabkan oleh migrasi bahasa yang terjadi pada kedua bahasa tersebut. Beberapa kesamaan dan kemiripan dalam kedua kosakata dasar seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Kosakata Dasar BI, BJS, dan BL

No	Gloss	Bahasa Indonesia (BI)	Bahasa Jawa dialek Serang (BJS)	Bahasa Lampung dialek pesisir (BL)
1	anak	anak	anak	sanak
2	batu	batu	watu	batu
3	bintang	bintang	lintang	bintang
4	busuk	busuk	bosok	busuk
5	buka	buka	buke	buka
6	daging	daging	daging	daging
7	dorong	dorong	dorong	dokhong
8	empat	empat	papat	pak
9	gunung	gunung	gunung	gunung
10	guru	guru	guru	gukhu

Pada tabel kosakata di atas, terlihat bahwa fonem /r/ dalam bahasa Indonesia dan Jawa menjadi /kh/ dalam bahasa Lampung. Inilah yang menjadi

pertanyaan peneliti untuk dikaji lebih jauh tipe-tipe perubahan fonem antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Lampung.

Di samping itu seiring dengan perkembangan zaman yang cukup pesat, serta mudahnya proses komunikasi dengan bahasa lain, saat ini keberadaan bahasa Lampung menjadi semakin terancam punah. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak pendatang dari luar pulau ke daerah tersebut, dan penanaman bahasa Ibu di dalam keluarga sudah semakin menipis, banyak dari keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Bukan tidak mungkin jika suatu saat nanti akan terjadi percampuran atau perpindahan bahasa yang menyebabkan bahasa tersebut lambat laun akan menghilang.

Gunarwan (dalam Kaswanti Purwo, 2009:3; Katubi, 2010:41-54), dengan meyakinkan memperlihatkan bukti-bukti (kuantitatif) di dalam penelitian sosiolinguistiknya bahwa bahasa Lampung dapat punah dalam perkiraan waktu 75-100 tahun lagi (Gunarwan, 2001:58). Penutur Lampung yang berusia 51 tahun ke atas masih murni menggunakan bahasa Lampung di lingkungan rumah. Namun, mereka yang berumur 41-50 sudah tidak selalu menggunakan bahasa Lampung di rumah. Selanjutnya, makin muda usia penutur makin tinggi kemungkinan tidak menggunakan bahasa Lampung lagi (Gunarwan, 1994). Jadi, kalau kita terima hasil penelitian Gunarwan ini, dalam 75-100 tahun lagi penutur bahasa Lampung akan beralih menjadi penutur yang hanya dapat berbahasa Indonesia (Kaswanti Purwo, 2009:3).

Perkembangan bahasa Jawa Serang (BJS), tumbuh seiring dengan berdirinya Kesultanan Banten pada abad ke-16 yang peletak pertamanya Syarif

Hidayatullah. Dalam perkembangan selanjutnya, terlihat sekarang ini, ada kecenderungan sebagian masyarakat, terutama generasi mudanya, karena berbagai hal, bahasa ini mulai sedikit demi sedikit ditinggalkan. Kelihatannya, karena berbagai faktor masa lalu, sewaktu Banten masih menginduk ke Jabar, bahasa Serang ini mulai “tersingkirkan” oleh bahasa Sunda yang merupakan “bahasa birokrat” yang berkiblat ke Jawa Barat.

Alasan lain dari penelitian perbandingan tiga bahasa ini adalah masih sedikitnya penelitian yang menjadikan bahasa Lampung sebagai objeknya, bahkan sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian serupa dengan objek bahasa Jawa Serang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang besar bagi penelitian selanjutnya.

Darma, dkk dalam Laporan Hibah Kompetitifnya berjudul “Geografi Dialek Bahasa Daerah Di Kabupaten Serang Banten” menyebutkan bahwa ditemukan dua kantung bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Sunda di Kab. Serang. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan perbedaan fonologis 61 kosakata dengan hasil penghitungan dialektometri 3,5% yang menunjukkan perbedaan wicara. Perbedaan leksikal ditemukan 139 kosakata dengan hasil penghitungan dialektometri 69,5% yang menunjukkan perbedaan dialek (Darma, 2005:iv).

Sudirman AM, dkk (2005:45-54) dalam *Humaniora Volume 17, No 1* meneliti “Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu (BM) dan Bahasa Lampung (BL)” berdasarkan korespondensi bunyi yang menggunakan daftar 200 kosakata Swadesh menunjukkan bahwa BL banyak menyerap dan meminjam unsur bunyi

BM dan persentase kekerabatan jika diratakan menjadi 48,2% yang menunjukkan status hubungan kekerabatan antarbahasa “*languages of a family*”, bukan dialek dari bahasa.

Selanjutnya Wiyanti (2005:ii) dalam tesisnya berjudul “Refleksi Proto Bahasa Austronesia pada Kosakata Pokok Bahasa Sunda, Bahasa Cirebon, Bahasa Indramayu, dan Bahasa Jawa dalam Kajian Linguistik Historis Komparatif” menyimpulkan bahwa fonem Proto Austronesia (PAN) ada yang masih digunakan, berubah bentuk atau penggantian fonem, hilang, dan mengalami kreasi baru. Berdasarkan persentase kekerabatan dan masa pisah, pengelompokan keempat bahasa tersebut adalah bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Cirebon merupakan bahasa sedangkan bahasa Indramayu merupakan dialek dari bahasa Jawa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, penulis berkeinginan untuk meneliti kekerabatan bahasa Indonesia, bahasa Jawa Serang, dan bahasa Lampung sebagai manifestasi bahasa daerah yang patut kita lestarikan. Dengan menggunakan metode korespondensi bunyi akan didapat persentase kekerabatan antara ketiga bahasa tersebut dan menunjukkan status dari masing-masing isolek. Kemudian bagaimana pengaruh bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional terhadap bahasa Lampung dan Jawa Serang sebagai akibat pencampuran budaya dan migrasi penduduk. Untuk itu penulis membuat judul “Kekerabatan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Lampung: Kajian Linguistik Komparatif dari segi Korespondensi, Masa Pisah, dan Migrasi Bahasa”.

1.2 Masalah Penelitian

Dalam bagian ini akan dibahas identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) adanya kosakata yang berkerabat di BI, BJS, dan BL;
- 2) BI, BJS, dan BL merupakan satu rumpun bahasa Melayu-Polinesia;
- 3) adanya kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Lampung.

1.2.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu jauh, peneliti membatasi penelitian ini dengan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) penelitian ini mengetahui kekerabatan BI, BJS, dan BL pada kosakata dasar berdasarkan kajian linguistik komparatif ditinjau dari segi perbedaan unsur-unsur kebahasaan dari aspek sinkronis yang mencakup bidang fonologi, persentase kekerabatan, masa pisah, dan proses migrasi bahasa;
- 2) penelitian ini hanya mencakup kesamaan dan kemiripan kosakata dasar antara BI, BJS, dan BL;
- 3) BI dalam penelitian ini adalah bahasa baku;
- 4) BJ dalam penelitian ini hanya BJ dialek Serang;
- 5) BL dalam penelitian ini hanya BL dialek Pesisir.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup:

- 1) bagaimana kekerabatan kosakata dasar BI, BJS, dan BL?
- 2) bagaimana korespondensi bunyi BI, BJS, dan BL?
- 3) berapa persentase kekerabatan BI, BJS, dan BL berdasarkan metode Leksikostatistik?
- 4) kapan masa pisah BI, BJS, dan BL berdasarkan metode Glotokronologi?
- 5) bagaimana proses migrasi bahasa yang terjadi pada BJS dan BL?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan sebagai berikut:

- 1) kekerabatan kosakata dasar BI, BJS, dan BL;
- 2) korespondensi bunyi BI, BJS, dan BL;
- 3) persentase kekerabatan BI, BJS, dan BL berdasarkan metode Leksikostatistik;
- 4) masa pisah BI, BJS, dan BL berdasarkan metode Glotokronologi;
- 5) proses migrasi proses migrasi bahasa yang terjadi pada BJS dan BL.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

- 1) Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan perbandingan ihwal kebahasaan di Indonesia, terutama linguistik historis komparatif dan dialektologi.

2) Secara praktis

Penelitian ini dapat menambah perbendaharaan bahasa-bahasa yang ada di nusantara, melestarikan bahasa daerah sebagai simbol identitas daerah, menjadi bahan acuan bagi pemerintah untuk terus membina dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah di nusantara, dapat dijadikan bahan dalam penyusunan kamus tiga bahasa, dan untuk para peneliti agar menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai bahasa daerah khususnya BJS dan BL.

1.5 Definisi Operasional

Suatu istilah dapat saja diinterpretasikan berbeda. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan istilah agar terjadi kesamaan interpretasi. Batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) kekerabatan bahasa adalah kedekatan-kedekatan BI, BJS, dan BL berdasarkan kajian linguistik komparatif ditinjau dari segi perbedaan unsur-unsur kebahasaan dari aspek sinkronis yang mencakup bidang fonologi, masa pisah, persentase kekerabatan, dan proses migrasi;
- 2) korespondensi bunyi adalah kesejajaran atau kesepadanan bunyi pada posisi yang sama antara BI, BJS, dan BL yang bersifat horizontal;
- 3) migrasi bahasa adalah proses perpindahan BJS ke dalam daerah penutur BL, dan sebaliknya perpindahan BL ke dalam daerah penutur BJS.